

Peran Pola Asuh Otoritatif Terhadap Kemandirian Emosional Pada Remaja Di SMAN 1 Tebing Tinggi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan

The Role Of Authoritative Parenting Pattern Toward Emotional Independence In Adolescents At SMAN 1 Tebing Tinggi, Tebing Tinggi Sub-District, Balangan Regency

Chovivah Nur Ahmat*, Rahmi Fauzia, Meydisa Utami Tanau

Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani, Km. 36,00, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70174

ABSTRAK

Perkembangan kemandirian emosional dimulai pada awal masa remaja dan ketergantungan remaja terhadap orang tua akan berkurang pada remaja akhir. Hubungan yang dekat antara orang tua dengan anak berperan dalam perkembangan remaja. Kedekatan orang tua dengan anak yang relatif baik mengarah pada pola asuh otoritatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh otoritatif terhadap kemandirian emosional pada remaja di SMAN 1 Tebing Tinggi. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 59 siswa di SMAN 1 Tebing Tinggi, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen skala otoritatif dan skala kemandirian emosional. Metode analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menghasilkan t hitung sebesar 19,367 dan t tabel sebesar 6,61 sehingga menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($19,367 > 6,61$). Hasil penelitian ini pun menghasilkan taraf signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan adanya peranan yang signifikan dari pola asuh otoritatif terhadap kemandirian emosional dapat diterima.

Kata kunci: Pola Asuh Otoritatif, Kemandirian Emosional, Siswa, Asuhan Orangtua

ABSTRACT

The development of emotional independence begins in early adolescence and adolescent dependence on parents will decrease in late adolescence. The close relationship between parents and children plays a role in adolescent development. Relatively good parent-child close relationship leads to authoritative parenting. The purpose of this study was to find out the role of authoritative parenting toward emotional independence in adolescents at SMAN 1 Tebing Tinggi. The subjects in this study were 59 students of SMAN 1 Tebing Tinggi, Balangan Regency, South Kalimantan, which were selected using the purposive sampling method. Data were collected using the instruments, including the scale for authoritative parenting and the scale for emotional independence. Data were analysed using the simple linear regression. The results showed that t count was 19.367 and t table was 6.61, thus indicating that t count was greater than t table ($19.367 > 6.61$). The results of this study also showed a significance level of 0.000 which is smaller than 0.05. Based on these results, it can be concluded that the research hypothesis which states that there is a significant role of authoritative parenting toward emotional independence can be accepted.

Keywords: Authoritative Parenting Patterns, Emotional Independence, Students, Parenting

*Korespondensi:

Chovivah Nur Ahmat
Chovivahnur@gmail.com

Masuk: 24 November 2020

Diterima: 5 Januari 2021

Terbit: 15 Januari 2025

Sitasi:

Ahmat, C. N., Fauzia, R., & Tanau, M. U. (2022). Peran Pola Asuh Otoritatif Terhadap Kemandirian Emosional Pada Remaja Di SMAN 1 Tebing Tinggi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan *Jurnal Kognisia*, 5(2), 134-139. <http://doi.org/10.20527/kognisia.2022.010.006>

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah dimana individu berada pada masa pertumbuhan menuju dewasa. Pada masa ini remaja diharuskan untuk memenuhi tugas perkembangan. Mencapainya kemandirian emosional adalah salah satu tugas perkembangan remaja. Kemandirian emosional yang sudah tercapai akan memperlihatkan proses kematangan seorang remaja untuk masa dewasanya (Steinberg, 2013).

Keterikatan antara seorang remaja dengan orang tuanya akan berkurang pada remaja akhir. Hubungan yang dekat antara orang tua dengan anak berperan dalam seorang remaja menjalin hubungan yang berfungsi sebagai kebiasaan yang akan dibawa dari waktu ke waktu. Saat seorang remaja merasa sedih, kecewa dan tidak lari pada orang tuanya maka remaja tersebut dikatakan memiliki kemandirian emosional yang baik (Steinberg, 2013).

Kemandirian emosional merupakan kemampuan individu yang ketidakterikatan pada orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan dirinya (Steinberg, 2016). Kemandirian emosional berkaitan dengan sikap orang tua membimbing anaknya dan memberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan anaknya. Pola asuh merupakan pengajaran orang tua tentang perilaku moral yang di terima di lingkungan masyarakat. Pola asuh dibagi menjadi tiga jenis yaitu permisif, otoriter dan otoritatif (Baumrind, 2010).

Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang fleksibel dan memberikan remaja kebebasan yang terbatas. Orang tua yang otoritatif akan memberikan respon tentang pendapat yang disampaikan oleh remaja dan sering kali remaja akan meminta saran dari orang tua untuk menentukan aturan dan keputusan dalam keluarga. Orang tua yang otoritatif dapat memberikan dukungan anak-anak dan remaja menjadi pribadi yang bertanggung jawab pada dirinya namun tetap menempatkan kontrol dari perilakunya. Komunikasi memberikan dan menerima

kemungkinan orang tua yang bersifat hangat (Baumrind, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RA. Raudatul Jannah Sei Miai mengatakan bahwa hubungan pola asuh anak dengan kemandirian anak didapatkan dari 31 responden bahwa pola asuh anak digunakan adalah pola asuh otoritatif yaitu sebanyak 31 orang (100%) sedangkan tingkat kemandirian anak dalam kategori sedang yaitu sebanyak 21 orang (67.7%). Penelitian yang dilakukan di Malang menunjukkan bahwa dari 50 anak 24 anak (48%) memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, 26 anak (52%) memiliki tingkat kemandirian yang sedang, hingga tidak satu pun anak (0%) memiliki tingkat kemandirian yang rendah (Sulistyowati, Mariani & Sukarlan, 2019).

Penelitian lain dilakukan di Yogyakarta dari 16 anak 3 anak (18,8%) memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, 13 anak (81,3%) memiliki tingkat kemandirian yang sedang, dan tidak satu pun anak (0%) memiliki tingkat kemandirian yang rendah (Diponegoro, 2013).

Bedasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada empat orang siswa di SMAN 1 Tebing Tinggi dengan metode wawancara dan observasi pada bulan Febuari 2020, remaja menyadari bahwa orang tuanya memberikan perhatian dengan cara menelepon sang anak untuk mengetahui keberadaannya, orang tua juga memberikan kebebasan anak untuk beraktifitas tetapi orang tua masih memberikan bimbingan pada mereka. Sejumlah penelitian mempelajari hubungan antara sikap orang tua dan kemandirian remaja. Apapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah peran pola asuh otoritatif terhadap kemandirian emosional pada remaja di SMAN 1 Tebing Tinggi?”.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah disusun. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif, penelitian deskriptif

bertujuan untuk memberikan gambaran dengan sistematis dan akurat serta karakteristik dalam populasi bidang tertentu (Sugiyono, 2017).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah SMAN 1 Tebing Tinggi yang berjumlah 236 siswa. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan responden dilakukan dengan memberikan skala pola asuh yang diadaptasi dari Baumrind (1991) dengan tujuan untuk *screening* atau menyeleksi remaja yang diasuh dengan pola asuh otoritatif.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang meliputi skala pola asuh otoritatif untuk mengukur pola asuh otoritatif dan skala kemandirian emosional untuk mengukur kemandirian emosional yang disusun oleh peneliti.

Penilaian skala menggunakan skala likert dengan empat pilihan respon. *Range* skor untuk pernyataan aitem positif (*favorable*) adalah SS=4, S=3, TS=2, STS=1. Sementara skor untuk pernyataan aitem negatif (*unfavorable*) adalah SS=1, S=2, TS=3, STS=4.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai variabel demografis subjek penelitian serta gambaran dari masing-masing variabel penelitian. Analisis selanjutnya adalah analisis statistik untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan teknik regresi linier sederhana karena analisis ini mengukur peran antara pola asuh otoritatif dan kemandirian emosional. Hubungan antara variabel analisis bersifat sebab akibat. Sebelum uji tersebut dilakukan maka dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas (Sugiyono, 2017).

Prosedur Penelitian

Pelaksanaan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap studi pendahuluan tahap uji coba, *screening* dan tahap pengambilan data

penelitian. Peneliti dalam tahap pertama melakukan perizinan ke SMAN 1 Tebing Tinggi, pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Penyusunan skala *screening* pola asuh sebagai penyaring sampel yang benar-benar memiliki pola asuh otoritatif, skala pola asuh otoritatif dan skala kemandirian emosional.

Tahap kedua peneliti melakukan uji coba skala penelitian pada tanggal 1 Mei hingga 15 Mei 2020 di SMAN 1 Awan dengan cara membagikan link googleform skala *screening* pola asuh, skala pola asuh otoritatif, dan skala kemandirian emosional kepada siswa kelas 1 dan 2 melalui guru BK di SMAN 1 Awan.

Tahap ketiga adalah tahap *screening* pola asuh dengan membagikan link Googleform skala *screening* pola asuh yang bertujuan untuk menyaring siswa yang peneliti inginkan kriterianya, seperti siswa yang cenderung memiliki pengasuhan otoritatif atau benar-benar memiliki pengasuhan otoritatif, karena pada tahap ini belum terlihat tinggi rendahnya kriteria yang peneliti inginkan.

Tahap terakhir dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu pengambilan data penelitian yang dilaksanakan pada 2 Juni hingga 10 Juni 2020 di SMAN 1 Tebing Tinggi dengan pemberian skala pola asuh otoritatif yang sudah bisa dilihat tinggi rendahnya tingkat pengasuhan otoritatif pada subjek, dan skala kemandirian emosional melalui guru BK di SMAN 1 Tebing Tinggi.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada responden yaitu di SMAN 1 Tebing Tinggi Tahun 2020. Subjek dalam penelitian berjumlah 59 siswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan diperlihatkan dalam bentuk analisis. Berdasarkan rumus norma kategorisasi diperoleh data kategorisasi variabel pola asuh otoritatif berdasarkan skor tipe subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Pola Asuh Otoritatif

Variabel	Kategori	F	(%)
Pola Asuh Otoritatif	Rendah	-	-
	Sedang	7	11,9%
	Tinggi	52	88,1%

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 1 tersebut dapat diketahui 7 (11,9%) siswa memiliki pola asuh otoritatif yang sedang dan 52 (88,1%) siswa memiliki pola asuh otoritatif yang tinggi.

Tabel 2 Distribusi Kategorisasi Data Variabel Kemandirian Emosional

Variabel	Kategori	F	(%)
Kemandirian Emosional	Rendah	-	-
	Sedang	10	16,9%
	Tinggi	49	83,1%

Hasil perhitungan yang dilakukan menunjukkan bahwa kategori kemandirian emosional terdapat 10 (16,9%) siswa memiliki kategori nilai kemandirian emosional yang sedang, 49 (83,1%) siswa yang memiliki tingkat nilai kemandirian emosional yang tinggi. Berdasarkan kategori pola asuh otoritatif diperoleh 7 (11,9%) siswa memiliki tingkat pola asuh otoritatif yang sedang, 52 (88,1%) siswa yang memiliki tingkat pola asuh otoritatif yang tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Model	T	Sig
Constant	2,748	0.008
Pola Asuh Otoritatif	19,367	0.000

Hasil analisis pada table 3 menunjukkan bahwa taraf signifikansi peranan pola asuh otoritatif terhadap kemandirian emosional sebesar $0,000 < 0,005$. Nilai memperlihatkan bahwa adanya peranan yang signifikan antara variabel pola asuh otoritatif dan kemandirian emosional.

Pengujian pola asuh otoritatif berpengaruh terhadap kemandirian emosional, diperoleh dari nilai t hitung. Pola asuh otoritatif (variabel x) memiliki peranan terhadap kemandirian emosional (variabel y) jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$. Pada tabel koefisien pada baris pola asuh otoritatif diperoleh t hitung sebesar 19,367. Nilai t tabel diperoleh 6,61 menggunakan signifikansi $\alpha=5\%$. Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai $t \text{ hitung } 19,367 > t \text{ tabel } 6,61$ maka dapat diberikan kesimpulan bahwa ada peranan antara pola asuh otoritatif terhadap kemandirian emosional remaja di SMAN 1 Tebing Tinggi di Kabupaten Balangan. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai a sebesar 16,243 dan nilai b sebesar 0,881. Sehingga melalui rumus $Y' = a + bx$, maka $Y' = 16,243 + 0,881x$ maka dapat diartikan setiap kenaikan 1 *point* pola asuh otoritatif maka kemandirian emosional akan mengalami kenaikan sebesar 0,881.

Besaran peranan pola asuh otoritatif terhadap kemandirian emosional diperoleh dari nilai *R square* pada tabel 4. Berdasarkan data tersebut didapatkan nilai *R square* sebesar 0,868. Nilai tersebut berarti bahwa peranan pola asuh otoritatif terhadap kemandirian emosional adalah 87%.

Tabel 4 Nilai Koefisien Determinasi Regresi

	R	R Square
Pola Asuh Otoritatif	.932	.868

PEMBAHASAN

Berdasarkan Latipah (2019) Kemandirian remaja yang tinggal bersama orang tuanya termasuk dalam kategori tinggi. Kemandirian yang tinggi pada remaja tersebut dapat terbentuk melalui lingkungan tempat tinggal remaja. Lestari dkk. (2017) mengatakan bahwa anak yang diberikan pola asuh otoritatif dari orang tuanya akan memiliki kebebasan yang bertanggung jawab, dapat berpikir rasional, dan ikut serta dalam menentukan keputusan dalam

keluarga. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung memiliki karakter komunikasi yang hangat antara remaja dan orang tua.

Lestari dkk. (2017) mengungkapkan dalam temuannya bahwa siswa yang diberi pengasuhan oleh orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif akan memiliki kemandirian emosional yang tinggi sehingga siswa dapat mengambil keputusan, tidak memiliki ketergantungan terhadap orang tuanya serta dapat mempertahankan jati dirinya. Husna & Wungu (2018) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa semakin bertambahnya usia seorang remaja, maka bertambah tinggi pula kemandirian emosionalnya. Hal ini didukung oleh teori yang menerangkan bahwa kemandirian akan meningkat dengan bertambahnya usia seorang remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa ada peranan pola asuh otoritatif terhadap kemandirian emosional pada remaja di SMAN 1 Tebing Tinggi dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan t hitung sebesar 19,367. Artinya adanya peranan pola asuh otoritatif terhadap kemandirian emosional pada remaja di SMAN 1 Tebing Tinggi. Peranan dapat diartikan apabila pola asuh otoritatif tinggi pada remaja maka kemandirian emosional akan meningkat.

Dari uraian diatas dapat kita contohkan bahwa saat anak lahir dalam keluarga yang memiliki pola asuh otoritatif adalah pengajaran orang tua dalam memberikan tanggung jawab kepada remaja, misalkan orang tua menyerahkan keputusan kepada anak ingin bersekolah dimana tetapi memberikan anak bimbingan bahwa sang anak harus bersungguh-sungguh, rajin dengan demikian remaja akan memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya sendiri. Dengan berjalannya waktu sang anak akan terbiasa untuk mandiri secara emosional.

Peranan pola asuh otoritatif terhadap kemandirian emosional sebesar 87%. Pola asuh otoritatif tidak sepenuhnya merupakan faktor

yang bereperan langsung terhadap kemandirian emosional karena disebabkan oleh kebiasaan, budaya dan norma yang berlaku dalam membentuk kemandirian emosional siswa di SMAN 1 Tebing Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Baumrind, D., Larzelere, R. E., & Owens, E. B. (2010). Effects of preschool parents' power assertive patterns and practices on adolescent development. *Parenting: Science and Practice*. 10(1), 157-201.
- Diponegoro, A. M. (2013). Hubungan Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri, Ketrampilan Komunikasi dengan Agresivitas Siswa. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 101-115.
- Husna, A. N., & Wungu. E. (2018). Kemandirian Emosional Pada Remaja Awal: Studi Di Smpn 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*. 2(3), 222-228.
- Latipah, N. (2019). Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(3), 193-201.
- Lestari, E. G., Humaedi, S., Santoso, M. B., & Hasanah, D. (2017). Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(2) 153-159.
- Steinberg, L. (2013). *Adolescence*, Ten Edition. New York: McGrawHill
- Steinberg, L. (2016). *Andolescence*, Eleven Edition. New York: McGraw-Hill, Inc
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Sulistyowati, R. F., Mariani, M., & Sukarlan, S.
(2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua
Dengan Kemandirian Anak Usia 4–6

Tahun di RA. Raudatul Jannah Sei Miai
Dalam Banjarmasin. *WIRARAJA
MEDIKA*, 9(2), 58–62.